

Pengembangan Model *Concept Sentence Learning* Berbasis Budaya Multietnis untuk Memfasilitasi Pemahaman Konsep dan Kepedulian Sosial Siswa

Nindy Citroesmi Prihatiningtyas¹, Rika Wahyuni², Mariyam³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Singkawang, Indonesia
Email: nindy.citroesmi@gmail.com

Abstract. *This study aims to develop a learning model to facilitate students' ability to understand mathematical concepts and character of social care. The developmental research of this study three phases, namely Preliminary research phase development or prototyping phase and assessment phase. The subjects the first trial involved one school and for the second trial involved four junior high schools in Singkawang City which consisted of various ethnicities. In the development stages, a multi-ethnic culture-based concept sentence learning model was produced and learning tools such as lesson plans and worksheets. The instruments used for the feasibility of the model were the validation sheet, the observation sheet, the ability to comprehend the concept, the questionnaire sheet. The results showed that the multiethnic culture-based concept sentence learning model was feasible because it met three criteria: 1) valid based on the assessment experts and practitioners, 2) practically seen from the results of observations of implementation and student responses to learning, and 3) effective in activating students, achieving completeness and fostering the character of student social care.*

Keywords: *concept sentence learning model, multi-ethnicity, social awareness, concept comprehension ability.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis dan karakter peduli sosial siswa. Tahapan pengembangan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu tahap investigasi awal, pengembangan dan pembuatan prototype, dan penilaian. Subjek uji coba tahap pertama melibatkan satu sekolah dan tahap kedua melibatkan empat SMP di Kota Singkawang yang terdiri dari berbagai suku. Pada tahap pengembangan dan pembuatan prototype dihasilkan model concept sentence learning berbasis budaya multietnis dan perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKS. Instrumen yang digunakan untuk kelayakan model adalah lembar validasi, lembar observasi aktivitas dan keterlaksanaan pembelajaran, soal kemampuan pemahaman konsep, angket kepedulian sosial dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan model concept sentence learning berbasis budaya multietnis layak digunakan, karena memenuhi tiga kriteria yaitu: 1) valid berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, 2) praktis dilihat dari hasil observasi keterlaksanaan dan respon siswa terhadap pembelajaran, dan 3) efektif dalam mengaktifkan siswa, tercapainya ketuntasan dan menumbuhkan karakter peduli sosial siswa.*

Kata Kunci: *model concept sentence learning, multietnis, kepedulian sosial, kemampuan pemahaman konsep.*

Pendahuluan

Konsep merupakan dasar bagi proses berfikir tingkat tinggi. Siswa yang memahami konsep dengan baik akan lebih dapat menggeneralisasikan dan mentransfer pengetahuannya dari pada siswa yang hanya menghafal (Masitoh & Prabawanto, 2016). Dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep merupakan dasar untuk melanjutkan ke materi selanjutnya

dikarenakan matematika merupakan mata pelajaran yang saling terkait satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisah-pisah serta memiliki aturan tertentu (Hartati, Abdullah, & Haji, 2017). Lebih lanjut Hudojo (2005) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa didalam kelas dimana siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang konsep-konsep abstrak yang diterimanya, Namun pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Hendrayana (2017) bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP masih belum seperti yang diharapkan, siswa masih bingung jika dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang tidak rutin". Selanjutnya Triwibowo, Pujiastutu, dan Suparsih (2018) juga menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah yang ditunjukkan dari masih kesulitannya siswa dalam mengerjakan soal dengan benar karena kesulitan dalam memilih prosedur operasi penyelesaian.

Hasil prariset yang dilakukan pada salah satu SMP di Kota Singkawang, diketahui rendahnya pemahaman siswa tentang konsep yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari. Siswa juga masih kesulitan dalam menyajikan konsep ke berbagai bentuk representasi matematis secara lengkap dan benar.

Pembelajaran berfungsi dengan baik jika tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas tetapi juga harus mempunyai sikap dan tingkah laku yang bernilai dan berkarakter. Menurut Sari (2014) salah satu pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan ke siswa adalah nilai karakter kepedulian sosial. Kepedulian sosial adalah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun (Syamsul, 2013). Lebih lanjut Himmah (2019) menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Samani dan Hariyanto (2013) menyebutkan, siswa dikatakan memiliki karakter peduli sosial jika: memperlakukan orang lain dengan sopan; toleran terhadap perbedaan; mampu bekerja sama; mau terlibat dalam kegiatan bersama; dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain.

Ketika guru menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kepedulian sosial kepada siswa maka dimasa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang bisa saling menghormati, membantu, dan memiliki sikap kerjasama yang tinggi. Namun kepedulian sosial dalam pembelajaran dikelas nyatanya mulai memudar. Hal ini terlihat dari hasil observasi di salah satu SMP di Kota Singkawang terlihat banyak siswa yang pintar dan cerdas namun dalam proses pembelajaran siswa cenderung individual, atau dengan kata lain memiliki karakter peduli sosial yang lemah. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMP yang ada di kota Singkawang untuk mengetahui penyebab lemahnya karakter kepedulian sosial siswa.

Salah satu penyebab lemahnya karakter kepedulian sosial adalah sifat kesukuan siswa yang lebih cenderung bergaul dengan sesama sukunya saja dan merasa tidak perlu bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusnaini (2018) bahwa faktor penghambat toleransi dan kepedulian sosial seseorang adalah adanya rasa ketergantungan dengan anggota sesama etnis, sikap tidak peduli dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang yang berbeda etnis serta mengelompok dengan kelompok etnisnya masing-masing. Sedangkan masyarakat Indonesia terutama Kota Singkawang merupakan masyarakat yang memiliki keragaman suku atau multietnis yang terdiri dari etnis Tionghoa, Dayak, Melayu, Bugis, Jawa, Madura dan Sunda. Kota Singkawang juga dijuluki “Kota Seribu Kelenteng” karena sebagian besar etnis kota Singkawang adalah etnis Tionghoa. Selain etnis Tionghoa, dua etnis lain yang terbanyak di kota Singkawang adalah etnis dayak dan Melayu. Ketiga etnis ini memiliki ragam budaya yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran matematika, sebagai contoh lampoin yang digunakan saat perayaan Imlek etnis Tionghoa, rumah adat Dayak, dan tempat sirih khas etnis Melayu yang digunakan saat hantaran pernikahan, dimana ketiga unsur budaya tersebut memiliki kaitan dengan matematika yaitu bangun ruang.

Dari keberagaman unsur budaya yang ada di Kota Singkawang ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis dan kepedulian sosial siswa. Upaya tersebut yaitu dengan memasukkan unsur budaya multietnis ke dalam sintaks model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodir unsur budaya adalah model *concept sentence learning*.

Model *concept sentence learning* merupakan satu model pembelajaran yang menekankan proses pemahaman konsep dengan meminta siswa untuk membuat kalimat dengan empat kata kunci yang diberikan secara berkelompok kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari (Sari, 2014). Tujuan pembelajaran dengan model ini adalah untuk membuat siswa mudah dalam belajar serta membiasakan siswa untuk bekerja sama sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Menurut Suprijono (2012) sintaks model *concept sentence* adalah; (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) penyajian materi; (3) membentuk kelompok heterogen; (4) menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan; (5) Membuat kalimat dengan menggunakan minimal empat kata kunci; (6) diskusi kelompok, dan (7) membuat kesimpulan. Mutahir dan Darodjat (2015) menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu belum ada peneliti yang menerapkan model pembelajaran *concept sentence learning* berbasis budaya. Padahal jika dilihat dari

langkah atau tahapannya model *concept sentence* sangat cocok untuk mengembangkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa untuk memperoleh pemahaman baru terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki siswa, pembelajaran dapat dikaitkan dengan hal-hal yang ada disekitar siswa salah satunya dengan cara memasukkan unsur – unsur budaya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya adalah suatu pembelajaran yang mengintegrasikan budaya kedalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Kristin (2015) menyatakan pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Alhaddad (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual untuk memahami konsep pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Melalui pembelajaran berbasis budaya menjadikan siswa tidak hanya sekedar menerima informasi yang disampaikan tetapi siswa juga dapat menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran *concept sentence* berbasis budaya multietnis merupakan model pembelajaran yang menekankan pada siswa yang dibentuk kelompok secara heterogen, di mana dalam satu kelompok terdiri dari beberapa etnis kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing- masing membuat kalimat dengan minimal empat kata kunci sesuai materi yang disajikan. Permasalahan yang di berikan pada masing-masing kelompok merupakan permasalahan yang berkaitan dengan budaya masyarakat yang ada di Kota Singkawang. Rohaeti (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika berbasis budaya lokal berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis yang mengakui keberadaan siswa dengan segala latar belakang pengalaman dan pengetahuan awalnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berbuat salah, bereksplorasi dan membuat kesimpulan tentang beragam hal. Diharapkan model pembelajaran *concept sentence* dengan pendekatan budaya multietnis ini dapat membantu siswa memahami konsep dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan budaya sekitar dan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, serta mendorong karakter kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil pengembangan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis beserta perangkatnya terhadap kemampuan pemahaman konsep dan karakter kepedulian sosial siswa, yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menerapkan tahap pengembangan menurut Plomp dan Nieveen (2013) yaitu tahap investigasi awal (*preliminary research phase*), tahap pengembangan dan pembuatan prototype (*development or prototyping phase*), dan tahap penilaian (*assessment phase*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP. Pengambilan subjek dilakukan sebanyak dua kali, uji coba kelompok kecil yang melibatkan satu sekolah yaitu SMP N 5 dan uji lapangan melibatkan empat sekolah yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 18 di Kota Singkawang yang terdiri dari beragam Etnis.

Penelitian ini diarahkan pada pengembangan produk yang berupa model *concept sentence learning* berbasis budaya multientis beserta perangkatnya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematis, lembar validasi model, lembar validasi perangkat pembelajaran yang terdiri atas lembar validasi RPP dan lembar validasi LKS, lembar aktivitas siswa selama pembelajaran, lembar keterlaksanaan pembelajaran, angket kepedulian sosial, dan pedoman wawancara untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep dan karakter peduli sosial siswa. Kriteria pengujian kualitas produk mengacu pada Nieveen (1999) yang menyebutkan bahwa kualitas suatu materi atau perangkat pembelajaran dilihat dari tiga aspek yaitu *validity*, *practically*, dan *effectiveness* (Nieveen, 1999). Selanjutnya Hobri (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat dikatakan layak jika memenuhi ketiga hal berikut; (1) valid dilihat berdasarkan validasi ahli dan praktisi terhadap model pembelajaran yang dikembangkan; (2) praktis dilihat berdasarkan respon siswa yang berada pada kategori baik dan keterlaksanaan pembelajaran terhadap pengimplementasian model pembelajaran dan perangkat penunjang yang digunakan berada pada kategori baik, dan (3) efektif dilihat berdasarkan keterpakaian model pembelajaran yang dilihat dari aktivitas siswa berada pada kategori aktif, karakter kepedulian sosial siswa tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan dalam penelitian ini dianalisis secara individual dan ketuntasan secara klasikal yang diuji dengan menggunakan uji statistik yaitu uji proporsi satu pihak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil tahapan pelaksanaan kegiatan pengembangan terdiri atas tiga fase yang dapat dilihat pada uraian berikut.

Hasil Analisis pada Tahap Investigasi Awal

Pada tahap pertama (tahap investigasi awal) dilakukan empat analisis, yaitu analisis kurikulum 2013, analisis kebutuhan guru, analisis kebutuhan siswa dan analisis materi. Hasil

analisis ini menjadi dasar dalam mendesain model pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas No. 35 (Depdiknas, 2018) tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ada dua hal yang menjadi acuan yaitu (1) pada kompetensi inti ketiga diketahui bahwa pemahaman konsep adalah satu di antara kemampuan yang harus ditanamkan dalam pembelajaran, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang mendukung terbentuknya kemampuan tersebut, dan (2) landasan filosofi dikembangkannya kurikulum 2013 adalah peserta didik harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang didasarkan pada budaya Indonesia yang beragam dalam menguasai kompetensi yang diperlukan. Pengalaman belajar diberikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, sehingga pembelajaran harus dapat memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan sesuatu yang dekat dengan kehidupan anak, satu diantaranya dengan memanfaatkan warisan budaya lokal yang beragam. Selain itu, mempelajari sesuatu yang erat kaitannya dengan dunia anak dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep materi. Sejalan dengan pendapat Febriani, Widada, dan Herawaty (2019) yang menyebutkan pembelajaran dengan memanfaatkan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa akan memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik.

Analisis materi dilakukan dengan mengkaji tuntutan kurikulum sesuai kompetensi dasar yang ada di silabus dan juga tertuang dengan jelas di dalam buku Guru dan buku Siswa Matematika Kelas VIII SMP/MTs. Hasil dari analisis konsep ini dapat mempermudah guru nantinya dalam proses pembelajaran dan memudahkan juga dalam hal penguasaan materi, karena analisis materi merupakan identifikasi terhadap konsep-konsep utama yang akan diajarkan dan menyusunnya secara sistematis (Hamimi, Ikhsan, & Abidin, 2018). Dari buku guru dan buku siswa diperoleh beberapa informasi, diantaranya: (1) di awal pembelajaran, siswa diberikan empat kata kunci yang berkaitan dengan materi; (2) sebelum pelaksanaan kegiatan siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil yang memungkinkan belajar secara efektif; (3) pembelajaran dimulai dengan memberikan gambaran awal tentang materi yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dari hasil analisis materi diketahui bahwa dalam memahami materi, siswa diarahkan untuk mempraktekkan hal-hal yang berkaitan dengan materi agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan untuk membentuk pengetahuan awal siswa tentang materi, maka siswa diberikan beberapa kata kunci kemudian untuk menemukan makna yang sebenarnya dari kata kunci tersebut siswa diarahkan untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung melalui praktek dan diskusi.

Selain dua analisis di atas, peneliti juga melakukan wawancara dan memberikan angket untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa. Guru yang diwawancarai adalah lima guru matematika dari lima sekolah yang berberda. Rangkuman isian dari 10 pernyataan pada angket yang diberikan dan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut: (1) pada tahap perancangan pembelajaran, kegiatan pembelajaran pada RPP yang dibuat sudah mengacu pada pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring); (2) pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan 5M yang terjadi kurang sesuai dengan makna dari 5M itu sendiri, hal ini dikarenakan respon siswa masih kurang aktif ketika diarahkan pada kegiatan 5M sehingga pada pengimplementasiannya cenderung ke penggunaan metode ceramah, latihan dan penugasan yang masih mengedepankan peran aktif guru dalam proses pembelajaran; (3) guru-guru belum pernah menggunakan soal yang dikhususkan untuk mengukur kemampuan tertentu dan untuk sikap yang dilihat tentang aktif tidaknya ketika diminta maju ke depan kelas; (4) guru belum pernah mengaitkan budaya lokal yang ada ketika mengajarkan materi matematika; (5) semua guru yang diminta mengisi angket kebutuhan guru dan diwawancarai sangat mendukung dan merasa sangat perlu jika siswanya diajarkan atau dikenalkan budaya lokal dalam memahami materi matematika.

Kebutuhan siswa diperoleh dari hasil isian angket oleh perwakilan siswa dari masing-masing sekolah terhadap 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Masing-masing sekolah diwakili oleh lima siswa, sehingga total responden ada 25 orang. Hasil angket menunjukkan bahwa 87% siswa memberikan tanggapan “tidak” ketika diberikan pertanyaan mengenai ketersediaan dan atau penggunaan buku, media dan model pembelajaran yang mengarah ke kemampuan pemahaman konsep; dan 98% siswa menjawab “ya” ketika diberikan pertanyaan mengenai kesulitan yang dialami siswa terkait pembelajaran matematika yang berlangsung dan ketika diminta tanggapan kesetujuan mengenai pemberian pembelajaran dengan pemanfaatan budaya lokal, pemberian bahan ajar (LKS) dan soal-soal yang menekankan konsep. Dari kedua analisis tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah belum maksimal, karena selain kurangnya ketersediaan sumber dan bahan ajar yang mendukung siswa dalam memahami materi, metode maupun model pembelajaran yang digunakan masih mengedepankan peran aktif guru. Hal ini bertolakbelakang dengan esensi dari diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu *student centered learning* atau pembelajaran dimana siswa yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Tahap Pengembangan dan Prototype Awal yang Dihasilkan

Mengacu pada keempat hasil analisis yang dilakukan, peneliti mendesain model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dengan terlebih dahulu mengkaji struktur model

dan teori model. Dari hasil kajian terhadap struktur model dan teori model ditemukan beberapa fakta sebagai berikut: (1) model pembelajaran *concept sentence* merupakan suatu model pembelajaran yang mendukung terbentuknya pemahaman konsep dan dalam langkah pembelajarannya juga memuat pemberian kata kunci; (2) memasukkan unsur budaya multietnis ke dalam tahapan model *concept sentence learning* dimaksudkan agar agar peserta didik dapat memanfaatkan kebudayaan yang ada untuk membentuk pengetahuan awal siswa khususnya pada saat menjabarkan kata kunci, yang kemudian diarahkan untuk mencari makna yang sesungguhnya tentang materi tersebut; (3) model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis juga menggunakan metode diskusi, yang mengelompok siswa secara heterogen (kemampuan dan etnik) agar dalam proses pembelajaran dapat saling bertukar informasi tentang kebudayaan etnis masing-masing. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter atau sikap peduli sosial, khususnya terhadap keragaman budaya etnik. Sejalan dengan hasil penelitian Rohaeti (2011) yang menyebutkan pembelajaran dengan berbasis budaya akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa yang memungkinkan siswa lebih berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

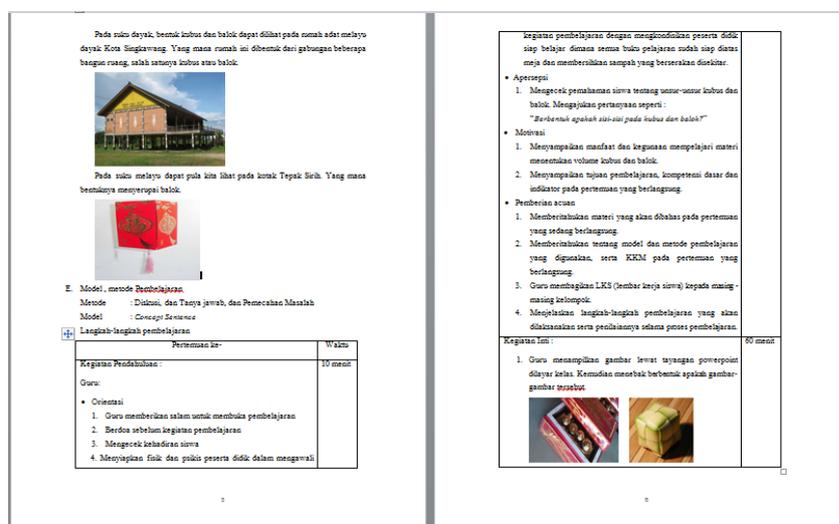
Realisasi dari tahap kedua dirancanglah sebuah model pembelajaran yang langkah-langkahnya mendukung terbentuknya pemahaman konsep siswa dan karakter kepedulian sosial dengan mengaitkan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh etnik Tionghoa, Dayak dan Melayu atau dikenal dengan Tidayu sebagai etnik dengan jumlah penduduk yang mendominasi Kota Singkawang yaitu model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis beserta perangkat pembelajaran yang mendukung pengimplementasian model. isi atau komponen dari model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis yang dikembangkan terdiri dari 10 komponen yang dikelompokkan dalam 4 bagian diantaranya: (1) bagian Pendahuluan (rasional, tujuan dan sasaran); (2) pengelolaan pembelajaran (kebijakan, sumber belajar, dan isi dari model); (3) pelaksanaan pembelajaran (perencanaan pembelajaran dan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran); (4) bagian penutup (evaluasi dan tindak lanjut).

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan yaitu buku panduan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kegiatan RPP mengacu pada tahapan pelaksanaan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dan isi LKS menampilkan beberapa kebudayaan pada suku Tionghoa, Dayak dan Melayu. Pada tahap kedua model *concept sentence learning*, yaitu pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, guru menampilkan beberapa contoh budaya, misalnya menampilkan lampion yang biasa digunakan suku Tionghoa dalam hari raya dan festival tertentu, tempat sirih pinang yang digunakan suku Melayu dalam adat perkawinan dan alat musik pada suku Dayak. Kebudayaan

tersebut digunakan guru untuk mengarahkan siswa mengenal konsep kubus dan balok dari hal-hal yang sudah diketahui siswa. Setelah itu siswa bersama kelompoknya yang terdiri dari beberapa etnik diarahkan membuat kalimat dari empat kata kunci yang disajikan dan dari kalimat yang dibuat tersebut selanjutnya siswa diminta untuk mengaitkan dan menemukan sendiri konsep dari materi yang sedang dipelajari, sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep.

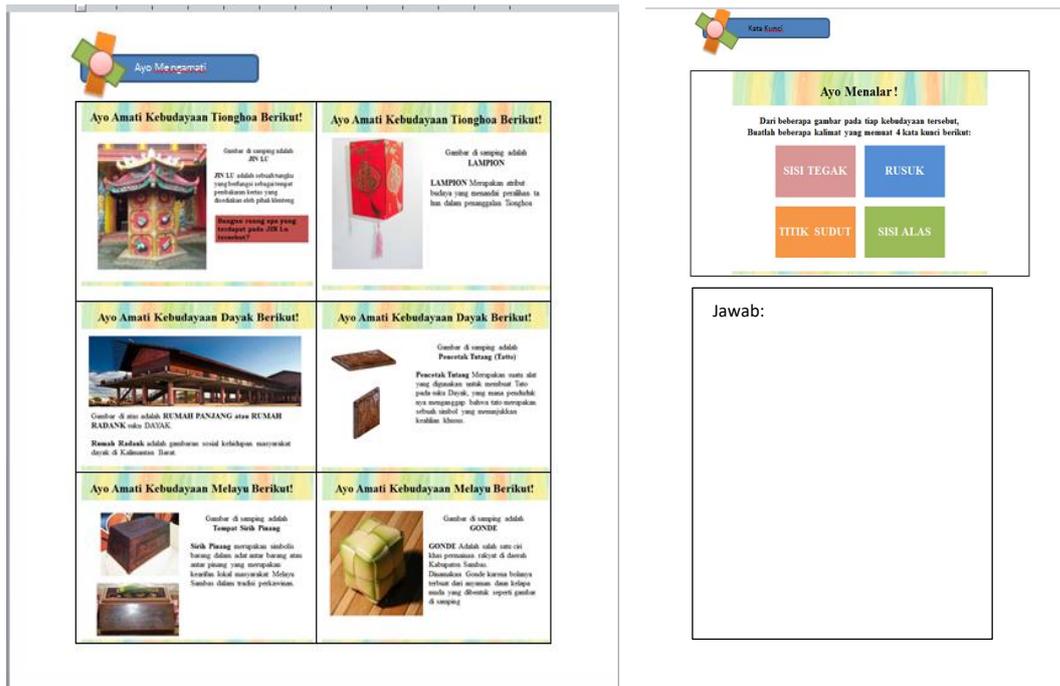
Menurut Nurhayati, Nengsih, Rohaeti, dan Herdiman (2018) penyusunan rencana pembelajaran yang tersistem professional dan memiliki daya guna akan membantu guru dalam menelaah, mengkaji dan memperkirakan perencanaan pembelajaran selanjutnya sebagai bagian dari kerangka kerja yang nyata dan terencana. Pengaplikasian rencana pembelajaran didukung dengan penggunaan bahan ajar yang satu diantaranya berupa LKS. Penggunaan LKS yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik akan mempermudah proses memahami materi dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang sudah dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep materi matematika yang akan dipelajari (Norsanty & Chairani, 2016).

Adapun gambaran RPP dan LKS yang dikembangkan dengan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Cuplikan RPP model *concept learning* berbasis budaya multietnis

Selain model beserta perangkat pembelajarannya, juga disusun instrumen untuk menilai kelayakan model diantaranya: (1) lembar validasi untuk melihat kevalidan perangkat pembelajaran; (2) lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran dan angket respon siswa terhadap pengimplementasian model untuk melihat kepraktisan; dan (3) lembar aktivitas siswa, tes pemahaman konsep matematik dan angket kepedulian sosial untuk melihat keefektifan model.



Gambar 2. Cuplikan LKS model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis

Tahap Penilaian (Validitas, Kepraktisan dan Keefektifan)

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu validasi dan uji coba sebanyak dua kali. Hasil dari dua kegiatan tersebut dievaluasi dan direvisi sehingga menghasilkan *prototype* baru dan pada tahap akhir yaitu setelah uji coba kedua dihasilkan produk akhir berupa perangkat pembelajaran yang layak digunakan. Kelayakan model *Concept Sentence Learning* Berbasis Budaya Multietnis diukur dari tiga kriteria yaitu valid, praktis, dan efektif.

a. Validitas Model dan Perangkat yang Dikembangkan

Prototype 1 yang dihasilkan sebelum digunakan untuk uji coba lapangan terlebih dahulu divalidasi oleh 7 orang validator dua diantaranya validator ahli yaitu dosen pendidikan matematika yang satu diantaranya merupakan dosen ahli etnomatematika, dan lima diantaranya validator praktisi yang merupakan guru matematika dari 5 lima sekolah tempat penelitian dilakukan. Hasil validasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa model dan perangkat pembelajaran yang dihasilkan dikatakan valid. Kesimpulan ini diperoleh mengalami sedikitnya 2 kali proses validasi. Secara keseluruhan validator menyimpulkan bahwa model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sudah baik dan sudah dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis dan karakter peduli sosial siswa. Hal ini disebabkan karena model dan perangkat yang dikembangkan telah memenuhi beberapa aspek penilaian validasi.

Tabel 1. Hasil validasi terhadap model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis beserta perangkat pembelajaran

No	Model dan Perangkat yang divalidasi	Validator	Rata-Rata Skor	Kriteria	Komentar/saran dan Kesimpulan Akhir
1	Model <i>Concept Sentence Learning</i> Berbasis Budaya Multietnis	Ahli 1	3,8	Valid	Revisi bagian kebijakan dan model ini sudah bisa digunakan
		Ahli 2	4,0	Valid	Bisa digunakan untuk menjadi panduan dengan sedikit revisi
		Praktisi 1	4,2	Sangat Valid	Sudah jelas dan dapat dijadikan panduan
		Praktisi 2	4,1	Valid	Sudah baik dan dapat digunakan
		Praktisi 3	4,0	Valid	Sudah baik dan dapat digunakan
		Praktisi 4	3,9	Valid	Diperjelas pada bagian evaluasi dan bisa digunakan
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model <i>concept sentence learning</i> berbasis budaya multietnis	Ahli 1	4,1	Valid	RPP bisa digunakan dengan revisi
		Ahli 2	4,4	Sangat Valid	RPP bisa digunakan dengan sedikit revisi
		Praktisi 1	4,5	Sangat Valid	RPP sudah sesuai dan bisa digunakan
		Praktisi 2	4,3	Sangat Valid	RPP sudah baik dan dapat digunakan
		Praktisi 3	4,7	Sangat Valid	RPP sudah bisa langsung digunakan dalam pembelajaran
		Praktisi 4	4,8	Sangat Valid	RPP sudah bisa langsung diimplementasikan
3	Lembar Kerja Siswa berbasis Model <i>Concept Sentence Learning</i> Berbasis Budaya Multietnis	Ahli 1	3,9	Valid	Budaya yang digunakan harus dikenal siswa
		Ahli 2	4,2	Sangat Valid	Perjelas gambar dan LKS sudah bisa digunakan
		Praktisi 1	4,6	Sangat Valid	LKS sudah sesuai dan dapat digunakan
		Praktisi 2	4,3	Valid	Beri penjelasan pada setiap budaya dan LKS sudah dapat digunakan dalam pembelajaran
		Praktisi 3	4,5	Sangat Valid	Sudah baik dan sudah bisa digunakan dalam pembelajaran
		Praktisi 4	4,7	Sangat Valid	LKS menarik dan sudah dapat diimplementasikan
	Praktisi 5	4,4	Sangat Valid	LKS sudah bisa digunakan dalam proses pembelajaran	

Aspek penilaian yang divalidasi oleh validator ahli pada model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis berkaitan dengan isi atau komponen model. Sedangkan aspek penilaian yang dinilai oleh validasi praktisi lebih ke teknis pelaksanaan model tersebut di lapangan, diantaranya: kontribusi model terhadap tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan model, kesesuaian model dengan karakteristik siswa, kepraktisan model untuk dipahami, kemudahan dalam memahami tahapan model, dan peluang terbentuknya kemampuan

dan karakter yang diharapkan dengan pelaksanaan model. Aspek penilaian yang dinilai oleh validator ahli dan praktisi pada perangkat pembelajaran RPP dan LKS sama. Untuk RPP aspek penilaian yang divalidasi meliputi permusan indikator dan tujuan pembelajaran, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario atau kegiatan pembelajaran yang digunakan, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, penggunaan instrumen penilaian pembelajaran, ketepatan penggunaan bahasa, sistematika RPP, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan untuk LKS aspek penilaian yang divalidasi adalah relevansi, keakuratan, kelengkapan sajian, konsep dasar materi yang disajikan, kesesuaian sajian dengan karakteristik siswa, dan dari segi tampilannya. Hasil penilaian validasi ahli dan praktisi yang menyatakan valid dan sangat valid menunjukkan bahwa semua aspek yang menjadi penilaian telah terpenuhi, sehingga model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan dari segi validitasnya.

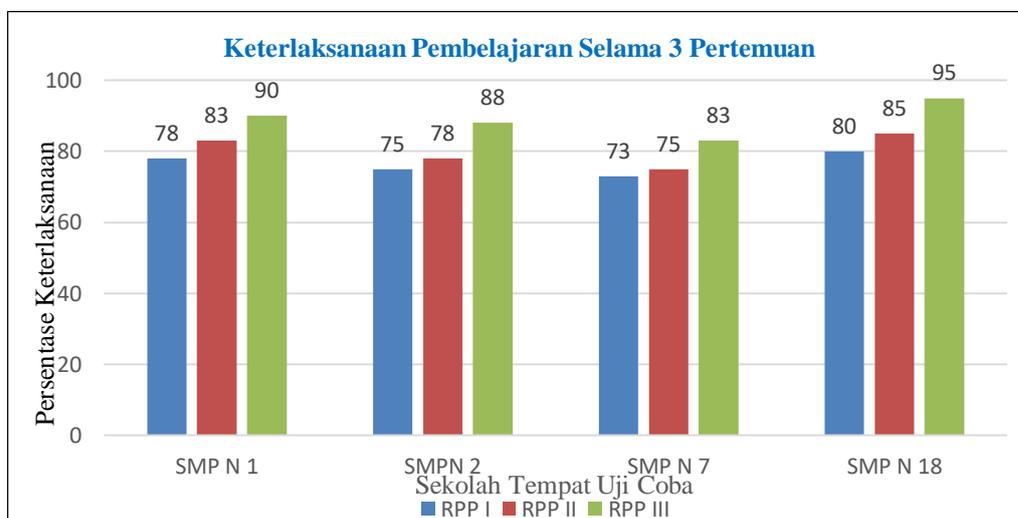
Hasil revisi dari validasi ahli dan praktisi dihasilkan *prototype 2*. LKS pada *prototype 2* yang telah valid di uji keterbacaanya pada 5 orang siswa dan RPP dipraktekkan untuk 1 pertemuan. Kelima siswa menyatakan bahwa isi LKS sudah jelas, petunjuk yang ada juga dapat dipahami dan gambar yang digunakan juga sudah jelas. Pada saat mempraktekkan kegiatan RPP untuk 1 pertemuan, respon guru juga menyebutkan bahwa RPP dapat dimengerti dan dapat diterapkan namun perlu waktu pada saat mengenalkan budaya ke siswa, sehingga guru menyarankan agar pada saat dipraktekkan dapat dibantu dengan pengenalan secara langsung atau ditampilkan secara visual melalui *powerpoint*. Hasil dari uji keterbacaan dan respon guru perangkat pembelajaran (RPP dan LKS) diperbaiki sehingga dihasilkanlah *prototype 3* dan digunakan untuk uji coba kedua pada 4 sekolah.

b. Kepraktisan Model dan Perangkat yang Dikembangkan

Kriteria kepraktisan yang digunakan dianalisis berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan hasil angket respon siswa dari empat sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis. Data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kemampuan guru (dalam hal ini peneliti) mengelola pembelajaran selama 3 kali pertemuan (RPP 1, RPP II dan RPP III). Data keterlaksanaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan model pembelajaran mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 dan ke pertemuan 3. Pada RPP 1. Persentase keterlaksanaan RPP pada keempat sekolah berada pada rentang skor 70% - 84% dengan kategori baik. Komponen pelaksanaan pembelajaran yang diamati tergambar dengan jelas dan tepat, tetapi ada beberapa komponen yang belum maksimal diantaranya kurangnya antusias siswa saat mengikuti pembelajaran maupun ketika pembelajaran berkelompok. Siswa

masih sering belajar secara individual dan tidak saling bekerja sama dalam kelompok, padahal yang diharapkan muncul dengan penerapan model *concept sentence learning* ini adalah siswa bisa saling bekerja sama dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kepedulian sosial siswa. Selanjutnya pada RPP II persentase keterlaksanaan pembelajaran di empat sekolah mengalami peningkatan, namun masih berada pada kategori yang sama yaitu baik, kecuali satu sekolah yaitu SMP N 7 berada pada kategori sangat baik. Pada pertemuan terakhir yang mengacu pada keterlaksanaan RPP III, persentase keterlaksanaan pembelajaran kembali mengalami peningkatan, bahkan tiga sekolah diantaranya berada pada kategori sangat baik yaitu mencapai rentang skor 85%-100% yang dapat dideksripsikan secara umum bahwa komponen pelaksanaan pembelajaran yang diamati tergambar dengan jelas, tepat dan maksimal.



Gambar 3. Diagram persentase keterlaksanaan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis

Pencapaian persentase skor keterlaksanaan pembelajaran dengan kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran yang digunakan, guru mampu dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang digunakan mengacu pada langkah-langkah atau kegiatan RPP, yang secara umum terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dan secara khusus mengacu pada tahapan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis. Adapun kemampuan guru yang dinilai dalam lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berkaitan dengan 8 keterampilan dasar mengajar guru yang dimulai dari kemampuan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran sampai pada kemampuan dalam mengevaluasi atau melakukan penilaian dalam pembelajaran. Hasil keterlaksanaan pembelajaran yang berada pada kriteria baik dan sangat baik menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dapat digunakan dengan baik oleh guru dan mampu memaksimalkan kemampuan dasar guru dalam mengajar.

Data angket respon siswa diisi oleh 114 responden dari empat sekolah. Rekapitulasi respon siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran

No	Indikator Pernyataan	Rata-rata Skor tiap Indikator/Sekolah				Rata-Rata Skor Tiap Indikator
		SMP N 1	SMP N 2	SMP N 7	SMP N 18	
1.	Rasa Senang	4,0	3,6	3,6	3,7	3,7
2.	Minat	4,6	3,8	4,5	4,8	4,4
3.	Keaktifan	4,8	3,9	4,9	4,9	4,6
4.	Keseriusan	4,2	3,4	3,5	3,6	3,7
5.	Kemudahan	4,1	3,2	3,6	3,7	3,7
6.	Ketertarikan	4,7	4,3	4,7	4,8	4,6
7.	Membantu Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep	4,5	4,4	4,6	4,9	4,6
8.	Membantu Mengembangkan Karakter Peduli Sosial	4,9	4,3	4,8	4,9	4,7
Rata-rata Skor Keseluruhan Indikator		4,5	3,9	4,3	4,4	4,3
Persentase dari Rata-rata Skor		90%	78%	86%	88%	86%
Kategori		Sangat Positif	Positif	Sangat Positif	Sangat Positif	Sangat Positif

Tabel 2 menunjukkan bahwa respon siswa pada tiap sekolah rata-rata skornya berada pada rentang di atas 3,4 atau persentase berada di atas 68%. Dari empat sekolah tiga diantaranya berada pada kategori memberikan respon sangat positif. Selanjutnya jika dikaji perindikator pernyataan, untuk tiga indikator pernyataan yang menunjukkan rasa senang, keseriusan dan kemudahan, dari empat sekolah diperoleh rata-rata skor yang sama yaitu 3,4 atau persentase sebesar 74% dengan kategori Positif. Sedangkan 5 indikator yang lain yang meminta tanggapan siswa tentang minat, keaktifan, ketertarikan dan kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan dan karakter peduli sosial rata-rata skornya berada pada rentang di atas 4,2 atau berada pada kategori sangat positif. Bahkan untuk indikator terakhir, 94% siswa dari semua sekolah menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran dengan model *concept sentence* berbasis budaya multietnis dan LKS yang diberikan mampu menumbuhkan karakter peduli sosial siswa.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga menghasilkan respon yang baik atau positif menunjukkan bahwa model pembelajaran beserta perangkat yang digunakan praktis untuk digunakan. Hal ini dikarenakan respon positif yang diberikan siswa menunjukkan bahwa siswa antusias dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran menggunakan model *concept sentence learning* dengan pendekatan budaya multietnis. Nafsiati, Ahmad, dan Intan (2019) yang melihat kepraktisan LKS yang dikembangkan berdasarkan respon siswa, yang mana persentase >76% memberikan respon positif terhadap LKS berbasis KPS yang telah dikembangkan sehingga hal tersebut memberikan arti bahwa siswa antusias dalam pembelajaran

dan siswa yang antusias menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Melalui motivasi belajar siswa yang tinggi tersebut akan mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga siswa aktif terlibat selama proses pembelajaran (Khairiyah, Kirana, & Widodo, 2016). Berdasarkan hasil keterlaksanaan pembelajaran dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *concept sentence* berbasis budaya multietnis maka dapat disimpulkan bahwa model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan praktis digunakan.

c. Keefektifan Model dan Perangkat yang Dikembangkan

Model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dan perangkat pembelajaran yang dihasilkan dikatakan efektif, karena telah memenuhi kriteria efektif, yaitu:

1) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Mencapai Ketuntasan

Keefektifan perangkat model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dapat dilihat berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa baik ketuntasan belajar individual maupun ketuntasan belajar klasikal. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang dianalisis secara kuantitatif. Untuk pengujian ketuntasan belajar individual dan pengujian ketuntasan belajar klasikal, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Dimana hasil data yang diperoleh dari empat sekolah didapat bahwa data berdistribusi normal. Setelah data diketahui berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik kuantitatif. Adapun hasil analisis ketuntasan dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil ketuntasan belajar siswa

No	Sekolah	N	KKM	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Z_{hitung}	Z_{tabel}
1	SMP Negeri 1	29	75	85,34	6,85	1,70	2,27	1,69
2	SMP Negeri 2	30	70	80,75	6,40	1,69	1,90	1,69
3	SMP Negeri 7	30	70	82,33	7,34	1,69	1,90	1,69
4	SMP Negeri 18	25	70	83,30	5,32	1,71	1,95	1,69

Berdasarkan Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa pada keempat sekolah yang diuji cobakan rata-rata ketuntasan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa secara individual mencapai KKM karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Rekapitulasi pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dari keempat sekolah yang diuji cobakan, nilai rata-rata tertinggi berada di SMP Negeri 1 Singkawang yaitu sebesar 85,34. Selain itu, SMP Negeri 1 Singkawang ini juga memiliki nilai KKM yang lebih tinggi dari tiga sekolah lainnya. Selanjutnya, untuk ketuntasan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa secara klasikal didapat bahwa keempat sekolah mencapai proporsi lebih dari 75%, ini dilihat dari nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ untuk masing-masing sekolah yang diuji cobakan.

Ketuntasan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tercapai, baik secara individual maupun klasikal menunjukkan bahwa model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis yang diberikan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Tuntasnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran disebabkan karena langkah-langkah model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis ini memfasilitasi indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Seperti pada tahapan pemberian kata kunci, siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru berdasarkan empat kata kunci tersebut. Dengan menggunakan kata kunci, mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan memahami konsep dari suatu permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru tentunya terkait dengan budaya lokal di Kota Singkawang yang memiliki beragam etnis di antaranya Tionghoa, Melayu, dan Dayak. Sehingga dengan permasalahan ini membuat siswa lebih mudah dalam memahami masalah karena berkaitan dengan budaya mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohaeti (2011) bahwa pembelajaran dengan budaya dapat merangsang anak dalam mengingat, karena anak terlibat langsung didalamnya dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari.

2) Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran Mencapai Kriteria Minimal Keefektifan

Selain ketuntasan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *concept sentence* berbasis budaya multietnis, keefektifan juga dilihat dari aktivitas siswa di empat sekolah selama dilakukan uji coba model pembelajaran *concept sentence* berbasis budaya multi etnis. Adapun rekapitulasi hasil aktivitas siswa pada empat sekolah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Indikator Aktivitas Siswa	Rata-Rata Persentase Tiap Indikator/Sekolah (%)											
	SMP N 1			SMP N 2			SMP N 7			SMP N 18		
	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3
visual activities	81.6	87.4	93.1	77.7	80.0	83.3	81.1	82.2	85.6	79.3	83.9	85.1
motor activities	83.9	89.7	94.3	76.6	78.9	81.1	76.6	81.1	82.2	80.5	82.8	89.7
listening activities	85.1	90.8	95.4	77.7	78.9	82.2	77.7	80.0	85.6	81.6	86.2	81.6
oral activities	72.4	82.8	92.0	80.0	82.2	84.4	82.2	83.3	84.4	78.2	82.8	87.4
mental activities	70.1	81.6	88.5	75.5	77.8	81.1	75.5	82.2	83.3	80.5	81.6	86.2
Rata-rata persentase	79	86.4	92.6	77.5	79.6	82	78.7	81.8	84.2	80	83.4	86
Total		85.9			79.8			81.6			83.1	
Kriteria		Sangat Aktif			Aktif			Sangat Aktif			Sangat Aktif	

Dari Tabel 4 terlihat bahwa persentase aktivitas siswa saat diterapkannya model *concept sentence* berbasis budaya multietnis dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 mengalami peningkatan untuk setiap indikator aktivitas. Dari keempat sekolah tiga diantaranya aktivitas siswa berada pada kriteria sangat aktif yaitu rata-rata persentase berada di atas 80% dan satu sekolah berada di kriteria aktif dimana rata-rata persentasenya di atas 60%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai kriteria minimal keefektifan. Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 menunjukkan bahwa model pembelajaran efektif untuk digunakan. Hal ini disebabkan karena model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis pada proses pembelajarannya melibatkan langsung siswa dalam memecahkan masalah dan menuntut siswa agar mampu bekerjasama dengan kelompoknya sampai pada tahap mempresentasikan ide-ide atau jawaban mereka di depan kelas sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Huda (2013) yang menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *concept sentence* yaitu dapat meningkatkan semangat siswa, membantu terciptanya suasana belajar kondusif, memunculkan kegembiraan dalam belajar serta mendorong berkembangnya proses berpikir kreatif siswa.

3) Karakter Kepedulian Sosial Mencapai Kriteria Kefeektivan

Selain kemampuan pemahaman konsep siswa tuntas dan aktivitas belajar siswa aktif, keefektifan perangkat pembelajaran juga dilihat dari karakter kepedulian sosial siswa yang tinggi selama dilakukan uji coba model pembelajaran *concept sentence* berbasis budaya multietnis. Adapun rekapitulasi dari hasil angket kepedulian sosial siswa di empat sekolah uji coba seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi perhitungan rata-rata hasil angket kepedulian siswa

Pernyataan Kepedulian Sosial	Rata-Rata/Kategori (%)			
	SMP N 1	SMP N 2	SMP N 7	SMP N 18
Positif	84.3(Sangat Tinggi)	76.9 (Tinggi)	73.4 (Tinggi)	75.7 (Tinggi)
Negatif	78.8 (Tinggi)	71.9 (Tinggi)	71.1 (Tinggi)	72.3 (Tinggi)
Rata-Rata Keseluruhan	81.6 (Sangat Tinggi)	74.4 (Tinggi)	72.3 (Tinggi)	74.0 (Tinggi)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata kepedulian sosial untuk keempat sekolah pada pernyataan positif berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi sedangkan untuk pernyataan negatif berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan kekonsistenan jawaban siswa terhadap pernyataan yang ada pada angket. Artinya siswa konsisten memberikan tanggapan yang baik (cenderung menjawab setuju dan sangat setuju) terhadap pernyataan positif dan menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi model *concept sentence learning* berbasis budaya

multietnis dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan karakter kepedulian siswa, karena dalam proses pembelajaran menggunakan model tersebut, siswa diarahkan untuk mengenal dan mengaitkan budaya yang ada, sehingga dalam proses memahami materi dan menyelesaikan permasalahan siswa saling berkoordinasi dengan siswa lainnya dalam memahami budaya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan budaya multietnis dapat menumbuhkembangkan karakter siswa, khususnya karakter peduli sosial. Rakhmawati dan Alifia (2018) menyatakan bahwa pendidikan dan budaya memiliki peran serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa yang berdampak pada pembentukan karakter yang dapat dilakukan dengan penggunaan suatu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal. Selain itu pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter sesuai dengan arah pembelajaran pada yang diharapkan pada abad 21. Sejalan dengan pendapat Komara (2018) bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan dalam menghadapi tantangan globalisasi pada pembelajaran abad 21 yang satu diantaranya adalah mengembangkan sikap kepedulian pada peserta didik dengan menciptakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Keterbatasan penelitian ini adalah proses pembelajaran hanya fokus untuk mengembangkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui berkembang atau tidaknya pemahaman konsep siswa, peneliti harus membuat soal yang mengandung delapan indikator pemahaman konsep, sehingga jika akan digunakan untuk mengembangkan kemampuan lainnya, maka soal-soal yang dibuat juga harus mengacu pada indikator kemampuan lainnya tersebut. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis sehingga harus memberikan perhatian ekstra dalam mengkondisikan siswa dalam pembelajaran. Selain karakter peduli social, penerapan model *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis dapat juga diarahkan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, karena saat siswa dari etnis yang berbeda saling berdiskusi menyampaikan ide terkait budaya yang ditampilkan, maka rasa percaya diri akan terbangun. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk menerapkan model pembelajaran *concept sentence* berbasis budaya multietnis dalam memfasilitasi kemampuan lainnya yang ada dalam tujuan pembelajaran matematika seperti kemampuan komunikasi matematis dan kemampuan koneksi matematis. Pembelajaran dengan model *concept sentence* berbasis budaya multietnis sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sebab yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah kemampuan dan karakter siswa sehingga perlu adanya waktu pembiasaan bagi siswa melakukan pembelajaran dengan model yang baru.

Kesimpulan

Model dan perangkat pembelajaran yang dihasilkan dinyatakan layak digunakan karena telah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif, dengan rincian: 1) kriteria valid dipenuhi karena berdasarkan penilaian 2 validator ahli dan 5 validator praktisi, yang mana kriteria penilaian berada pada kriteia valid dan sangat valid, 2) kriteria praktis dipenuhi karena hasil keterlaksanaan model pembelajaran *concept sentence learning* berbasis budaya multietnis berada pada kriteria baik dan sangat baik, lebih tepatnya pada pertemuan pertama keempat sekolah keterlaksanaan pembelajaran berada pada kriteria baik, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga kualitas keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan, sehingga ada ebebrapa sekolah yang berada pada kriteria sangat baik, 3) kriteria praktis juga dipenuhi karena hasil respon siswa terhadap model pembelajaran dan perangkat yang digunakan berada pada kriteria positif dan sangat positif, dan 4) kriteria efektif dipenuhi karena hasil ketuntasan kemampuan pemahaman konsep tercapai aktivitas siswa berada pada kategori aktif, dan karakter kepedulian sosial siswa berada pada kategori tinggi.

Kepada peneliti lain diharapkan menerapkan model pembelajaran *concept sentence* berbasis budaya multietnis dalam memfasilitasi kemampuan lainnya yang ada dalam tujuan pembelajaran matematika seperti kemampuan komunikasi dan kemampuan koneksi. Pembelajaran dengan model *concept sentence* berbasis budaya multietnis sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sebab yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah kemampuan dan karakter siswa sehingga perlu adanya waktu pembiasaan bagi siswa dalam melakukan pembelajaran dengan model yang baru.

Daftar Pustaka

- Alhaddad, M. R. (2020). Konsep pendidikan multikulturalan dan pendidikan inklusif. *Jurnal Raudhah*, 5(1), 21–30. ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/57
- Febriani, P., Widada, W., & Herawaty, D. (2019). Pengaruh pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMA Kota Bengkulu. *Jurnal Raflesia*, 4(2), 120–135. <https://doi.org/1033449/jpmr.v4i2.9761>
- Depdiknas No 35. (2018). Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Hamimi, L., Ikhsan, M., & Abidin, Z. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran pembuktian menggunakan model pembelajaran guided inquiry untuk meningkatkan kemampuan geometri siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i1.10124>
- Hartati, S., Abdullah, I., & Haji, S. (2017). Pengaruh kemampuan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi dan koneksi terhadap kemampuan pemecahan masalah. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(1), 43-72.

- Hendrayana, A. (2017). Pengaruh pembelajaran pendekatan rigorous mathematical thinking (RMT) terhadap pemahaman konseptual matematis siswa SMP The effect of rigorous mathematical thinking (RMT) learning approach on students' understanding of mathematical concepts. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 186–199. <https://doi.org/10.21831/jrpm.iv4i2.15385>
- Himmah, F., Tukidi, & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi pendidikan karakter peduli sosial di SMP N1 karangtengah demak. *Jurnal Sosioliul*, 1(2), 158–163. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosioliul/article/view/36421/15001>
- Hobri. 2009. *Metode penelitian pengembangan*. Jember: Word Editor.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Itoh, M., & Prabawanto, S. (2015). Peningkatan pemahaman konsep matematis dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V sekolah dasar melalui pembelajaran eksploratif. *Jurnal EduHumaniora*, 7(2) 186-197.
- Khairiyah, U., Kirana, T., & Widodo, W. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran ipa pendekatan scientific pada pokok bahasan pencemaran lingkungan untuk melatih life skills siswa SMP dan meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 5(2), 1016–1022. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jpps.v5n2.p1016-1022>
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kristin, F. (2015). Pendidikan guru Sekolah Dasar –FKIP – UKSW Salatiga. *Jurnal Scholaria*, 5(2), 20–21. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p46-59>
- Mutahir, A., & Darodjat, A. (2015). Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe concept sentence terhadap hasil belajar matematika siswa. *Academia.edu*.
- Nafsiati, R. A., Ahmad, V., & Intan, N. M. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis keterampilan proses sains untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah ibtidaiyah. In *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED), [S.l.]*, v. 4, n. 1, p. (pp. 38–46). Retrieved from <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1064>
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to reach product quality. In: Van den Akker J., Branch R.M., Gustafson K., Nieveen N., Plomp T. (eds) design approaches and tools in education and training. In *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 125–135). Netherlands: Springer, Dordrecht. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7_10
- Norsanty, U. O., & Chairani, Z. (2016). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) materi lingkaran berbasis pembelajaran guided discovery untuk siswa SMP kelas VIII. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/math.v2i1.23>
- Nurhayati, E., Nengsih, W., Rohaeti, E. E., & Herdiman, I. (2018). Pengembangan bahan ajar materi garis istimewa pada segitiga dengan pendekatan problem posing berbantuan geogebra. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i1.10073>
- Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). *Educational design research. enschede*. University of Twente.

- Rakhmawati, I. A., & Alifia, N. N. (2018). Kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sebagai penguat karakter siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(2), 186-196. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26054>
- Rohaeti, E. E. (2011). Transformasi budaya melalui pembelajaran matematika bermakna di sekolah. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 16(1), 139-147. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v16i1.274>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter konsep dan model*. Bandung :Rosdakarya.
- Sari, M. Y. (2014) Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic dispotion) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1), 15-26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Suprijono, A. (2012). *Metode dan Model-model mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, K. (2013). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Triwibowo, Pujiastutu, E., & Suparsih, H. (2018). Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan daya juang siswa melalui strategi trajectory learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1,347-353. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19615>
- Wahyuni, F. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMP negeri 3 sunggaL. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(2), 17-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mes.v2i2.127>
- Yusnaini. (2018). Toleransi Antar kelompok etnis di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Majalah Ilmiah Sriwijaya*, 31 (25), 1-9.